

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecacingan masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang banyak ditemukan di negara berkembang dan berkaitan dengan kondisi sanitasi lingkungan yang kurang baik. Infeksi dapat disebabkan oleh satu atau beberapa jenis cacing secara bersamaan. Pada anak usia sekolah, kecacingan perlu mendapat perhatian karena dapat mempengaruhi pertumbuhan, status gizi, serta kemampuan belajar dan berkonsentrasi. Sementara itu, pada orang dewasa infeksi kecacingan dapat menurunkan produktivitas sehingga dalam jangka panjang dapat berdampak terhadap kualitas sumber daya manusia (Renyaaan 2020).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) tahun 2018, infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah masih menjadi masalah kesehatan dunia. Lebih dari 1,5 miliar penduduk atau sekitar 24% populasi dunia diketahui mengalami infeksi tersebut. Tingginya kejadian kecacingan berkaitan dengan kondisi sanitasi dan kebersihan diri yang belum optimal, terutama pada masyarakat dengan kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan yang rendah (Isnaini, Hayatie, and Emelda 2022). Prevalensi kecacingan di Indonesia pada umumnya masih sangat tinggi antara 2,5% 62%. Di Indonesia prevalensi kecacingan juga masih cukup tinggi dengan angka yang berbeda-beda antar wilayah. Kondisi lingkungan, sanitasi, dan kebersihan yang kurang baik menjadi beberapa faktor yang berperan terhadap tingginya kejadian tersebut

(Harjono Hadiwardjo et al. 2024). Kondisi kecacingan di Indonesia juga menjadi perhatian di provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Berdasarkan data yang di cantumkan dalam penelitian ini, NTT memiliki pravelensi infeksi kecacingan sebesar 28% dan beberapa pada urutan ketiga setelah provinsi Banten dan Nanggore Aceh Darussalam. Data tersebut menunjukkan bahwa infeksi kecacingan, khususnya pada anak, masih menjadi permasalahan kesehatan yang perlu di perhatikan di wilayah NTT (Dinas Kesehatan NTT 2018).

Selain kondisi sanitasi, kejadian kecacingan juga dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya kebersihan diri rendahnya tingkat pendidikan, kondisi lingkungan yang padat, serta kebiasaan hidup yang kurang sehat. Penularan kecacingn dapat terjadi ketika seseorang terpapar tanah yang telah tercemar oleh telur cacing yang berasal dari feses manusia. Oleh karena itu, penerapan kebersihan diri dan lingkungan menjadi salah satu hal penting dalam mencegah trjadinya infeksi kecacingan. (Bria 2016). Kecacingan ditularkan melalui tanah yang mengandung telur cacing dari feses manusia yang terinfeksi. Cacing dewasa hidup di usus manusia dan mampu menghasilkan ribuan telur setiap harinya (Harjono Hadiwardjo et al. 2024). Infeksi kecacingan dapat memberikan dampak terhadap kondisi kesehatan penderitanya, termasuk status gizi, kemampuan belajar dn produktivitas. Pada kondisi tertentu infeksi ini dapat menyebabkan anemia dan menimbulkan keluhan seperti tubuh lemah, pucat, penurunan berat badan, berkurangnya semangat dan konsentrasi belajar. Dampak tersebut menunjukkan bahwa

kecacangan perlu mendapat perhatian, terutama pada anak usia sekolah (Ela Sapta Ningsih B, 2023). Perilaku hidup bersih dan sehat menjadi faktor besar kondisi lingkungan yang memengaruhi derajat kesehatan masyarakat. Hal ini mencakup pengetahuan mengenai pentingnya kebersihan diri, sikap terhadap penyakit, serta tindakan nyata dalam mencegah maupun mengatasi masalah kesehatan. Upaya pencegahan kecacangan tidak hanya bergantung pada pengobatan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat. Pengetahuan merupakan faktor penting yang menjadi dasar terbentuknya sikap dan perilaku hidup bersih dan sehat. Tingkat pengetahuan yang baik mengenai kecacangan, termasuk cara penularan, gejala, dampak, serta upaya pencegahan, diharapkan dapat mendorong individu untuk melakukan tindakan pencegahan secara mandiri dan berkelanjutan (Dan and Phbs 2022).

Tingkat pengetahuan merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap tinggi rendah prevalensi kecacangan. Pengetahuan merupakan landasan kognitif bagi terbentuknya sikap. Pengetahuan yang diperoleh melalui jalur pendidikan akan memberikan dasar efektif dalam menilai suatu subyek, sehingga terbentuk arah suatu sikap tertentu. Pemberian intervensi pendidikan dapat merubah perilaku ke arah yang lebih baik dalam menurunkan infeksi cacing (Marlina L, 2012). Anak-anak merupakan kelompok yang sering melakukan kontak langsung dengan tanah sehingga lebih berisiko terinfeksi cacing. Hal ini memperkuat pandangan bahwa perubahan perilaku kebersihan dan kesehatan, pengetahuan, khususnya anak-

anak, memerlukan pengulangan pesan, penguatan lingkungan, serta dukungan dari figur signifikan seperti guru dan orang tua rang tua. Peran guru menjadi sangat strategis, guru tidak hanya berfungsi sebagai pendamping di sekolah, tetapi juga sebagai role model dan penguat pesan kesehatan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Ketika guru secara konsisten menanamkan dan mengawasi penerapan (PHBS) perilaku hidup bersih dan sehat (Ruslan et al. 2026). Peran orang tua merupakan faktor penting dalam perilaku kesehatan anak. Tanpa pengetahuan yang cukup, orang tua tidak mampu menjalankan perannya secara optimal dalam menjaga dan membentuk perilaku hidup sehat pada anak (Eldytananda et al. 2020).

SD Inpres Nulle yang berada di Desa Tublopo, Kecamatan Amanuban Barat, Kabupaten Timor Tengah Selatan merupakan lokasi yang dipilih dalam penelitian ini. Kondisi lingkungan di wilayah tersebut menjadi salah satu alasan pentingnya penelitian mengenai pengetahuan kecacingan. Beberapa kondisi yang ditemukan, seperti lingkungan yang lembap dan berlumpur, masih adanya rumah dengan lantai tanah, serta kebiasaan anak bermain tanpa menggunakan alas kaki, dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya paparan terhadap sumber infeksi kecacingan. Selain kondisi lingkungan, keterbatasan informasi kesehatan juga menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam upaya pencegahan kecacingan..

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul:

“Gambaran Pengetahuan Kecacingan Pada Guru,Orang Tua,Murid Sekolah Dasar Inpres Nulle Kecamatan Amanuban Barat”.

B. Rumusan masalah

Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan guru, orang tua, dan murid SD Inpres Nulle tentang penyakit kecacingan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui tingkat pengetahuan kecacingan guru, orang tua dan murid di Desa Tublopo Kecamatan Amnuban Barat.

2. Tujuan Khusus

- a) Mengetahui tingkat pengetahuan kecacingan pada anak SD Inpres Nulle
- b) Mengetahui tingkat pengetahuan kecacingan pada Guru SD Inpres Nulle
- c) Mengetahui tingkat pengetahuan kecacingan pada orang tua di Desa Tublopo

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menyelesaikan Studi di program Diploma-III Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Kupang, serta mengaplikasikan ilmu yang di dapat selama perkuliahan.

2. Bagi Institusi

Pustaka pada program Diploma-III Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Kupang.

3. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi pengetahuan tentang kecacingan pada kelompok masyarakat di Desa Tublopo Kecamatan Amnuban Barat.